

REKONSTRUKSI METODOLOGI EVALUASI MAKRO: OPTIMALISASI STATISTIK DESKRIPTIF DALAM MENAKAR CAPAIAN KARAKTER PADA PEMBELAJARAN PAI KONTEMPORER

Muhammad Roziq Syafi'ul Umam¹, Muhammad Adib Assholih², Suhaimi Ahmad
Muntaha³, M. Aidhil Adhan⁴, Nugroho Prasetya Adi

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah

Alamat email: mroziqsu@gmail.com

Abstrak

Modernisasi dunia pendidikan menuntut adanya reformasi mendalam pada sistem penilaian Pembelajaran Agama Islam (PAI) agar terhindar dari pola evaluasi yang subjektif dan bias personal. Dominasi penilaian kualitatif konvensional yang mengandalkan intuisi pendidik sering kali menyulitkan pemetaan mutu instruksional secara makro dan kolektif. Penelitian ini bertujuan untuk membedah optimalisasi penerapan statistik deskriptif dasar yang terfokus pada ukuran pemusatan data berupa mean, median, dan modus sebagai instrumen evaluasi makro dalam PAI era kontemporer. Menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif, hasil kajian menunjukkan bahwa aplikasi statistik deskriptif bukan sekadar proses reduksi data angka numerik, melainkan alat diagnosis edukatif yang mampu memetakan ketercapaian dimensi *ta'lim* (aspek kognitif), *tarbiyah* (aspek psikomotorik/potensi), dan *ta'dib* (aspek afektif/karakter) siswa secara klasikal. Penyelarasan statistik deskriptif dalam ranah PAI menjadi bentuk konkret manifestasi tradisi *tabayyun* ilmiah yang memfasilitasi pendidik dengan basis data valid untuk merumuskan kebijakan pembelajaran serta memperkuat orientasi pendidikan moral secara akurat.

Kata Kunci: Statistik Deskriptif, Evaluasi Makro, Pembelajaran PAI, Karakter

Abstract

The modernization of education necessitates profound reform in the assessment systems for Islamic Religious Education (PAI) to move away from evaluation patterns marred by subjectivity and personal bias. The dominance of conventional qualitative assessments which rely heavily on educators' intuition often hinders the macro-level and collective mapping of instructional quality. This study aims to examine the optimization of basic descriptive statistics specifically measures of central tendency such as the mean, median, and mode as instruments for macro-level evaluation in contemporary PAI. Employing a library research method with a descriptive-qualitative approach, the study reveals that the application of descriptive statistics is not merely a process of reducing numerical data; rather, it serves as an educational diagnostic tool capable of mapping on a class wide basis student achievement across the dimensions of *ta'lim* (cognitive aspects), *tarbiyah* (psychomotor aspects/potential), and *ta'dib* (affective aspects/character). Integrating descriptive statistics into the realm of PAI represents a concrete manifestation of the tradition of scholarly verification (*tabayyun*), equipping educators with a valid data foundation to formulate instructional policies and accurately reinforce the orientation of moral education.

Keywords: Descriptive Statistic, Macro evaluation, PAI Learning, Character

PENDAHULUAN

Dinamika peradaban digital di abad ke-21 telah memicu pergeseran paradigma yang fundamental dalam pengelolaan instrumen pendidikan nasional, tidak terkecuali pada rumpun Pembelajaran Agama Islam (PAI). Sebagai fondasi utama pengembangan moralitas dan spiritualitas generasi muda, PAI mengemban tanggung jawab besar untuk menampilkan akuntabilitas publik melalui metodasi evaluasi yang ilmiah dan terukur. Kendati demikian, realitas di lapangan memperlihatkan bahwa ruang lingkup evaluasi PAI kontemporer masih didominasi oleh bias subjektivitas yang tinggi. Proses penilaian adab, perilaku, dan tingkat pemahaman keagamaan siswa secara umum kerap kali didasarkan pada asumsi sepihak pendidik (*teacher's impression*) tanpa didukung oleh perangkat pengolahan data yang valid (Arifin, 2017).

Pada level manajerial atau evaluasi makro, seorang guru PAI sejatinya wajib memiliki kecakapan untuk membaca potret kecenderungan moralitas dan penguasaan ilmu siswa dalam skala kelompok besar atau klasikal. Di sinilah statistik deskriptif dasar, terutama ukuran pemusatan data yang meliputi nilai rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), dan nilai yang sering muncul (*modus*), memegang peranan krusial. Sayangnya, di lingkungan akademik pendidikan Islam, statistik kerap disalahpahami sebagai rumpun keilmuan sekuler yang bersifat kaku, dingin, dan terpisah dari esensi spiritualitas ketuhanan. Padahal, kejujuran empiris dan akurasi analisis kuantitatif dalam membaca perkembangan belajar siswa merupakan bentuk kontekstualisasi dari perintah *tabayyun* (konfirmasi data ilmiah) yang diwajibkan dalam tradisi Islam (Fitriani, 2022).

Evaluasi makro mengarahkan pendidik untuk mampu mengubah data angka mentah yang diperoleh dari lembar ujian maupun instrumen observasi menjadi

narasi perkembangan karakter yang komprehensif. Guru tidak boleh terjebak dalam simplifikasi bacaan nilai akhir murid tanpa melihat sebaran datanya (Madiistriyani, 2020). Melalui pendekatan statistik deskriptif, pendidik dapat memetakan dengan jelas apakah terjadi polarisasi pemahaman keagamaan yang ekstrem di sekolah, atau mendeteksi materi akhlak mana yang belum terinternalisasi dengan baik oleh mayoritas siswa (Hasan & Wahyuni, 2021).

Guna menjaga relevansi teoretis serta menghindari anakronisme berpikir, peneliti menghadirkan jajaran referensi otoritatif dalam satu dekade terakhir sebagai komparasi akademik. Purwanto menegaskan bahwa mutu dan objektivitas sebuah evaluasi pendidikan sangat ditentukan oleh presisi alat ukur yang digunakan serta kecermatan pengolahan datanya untuk memotret realitas kelompok belajar. Dalam konteks yang senada, Thoha mengemukakan bahwa pengukuran kuantitatif yang dirancang dengan sistematis dapat menjadi fondasi awal untuk melakukan penilaian kualitatif yang objektif terhadap kepribadian siswa.

Lebih lanjut, Sudijono memaparkan bahwa statistik dalam dunia kependidikan berfungsi menyediakan data ringkas yang mempermudah guru melihat gambaran umum dari suatu peristiwa edukatif. interpretasi nilai kelompok secara akurat sangat dibutuhkan agar guru tidak keliru dalam mengambil keputusan pengayaan ataupun remedial (Arikunto, 2019). Penilaian non-kognitif seperti aspek afektif pun memerlukan reduksi bias lewat teknik analisis kuantitatif dasar demi menghasilkan potret adab siswa yang mendekati kebenaran (Retnawati, 2016). Melalui serangkaian landasan tersebut, penelitian ini bertujuan mengurai formulasi metodologis pengoptimalan statistik dasar sebagai instrumen evaluasi makro PAI guna menjembatani transisi data kuantitatif menuju pembentukan karakter kualitatif siswa.

METODE

Kajian ini didesain menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dioperasionalkan untuk mengkaji, menyintesis, serta merekonstruksi rumus kuantitatif ukuran pemusatan data statistik ke dalam kerangka konseptual evaluasi Pendidikan Agama Islam. Data yang dihimpun bersumber dari literatur sekunder bereputasi, mencakup buku teks utama dan artikel jurnal ilmiah yang dipublikasikan dalam rentang waktu 2016–2026 demi menjaga orisinalitas serta aktualitas pembahasan. Teknik pengumpulan data mengandalkan penelusuran pangkalan data akademik Google Scholar dan Sinta Ristekdikti dengan kata kunci yang relevan. Selanjutnya, seluruh data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) secara mendalam guna memperoleh kesimpulan yang komprehensif dan bebas dari anomali teoretis (Suryana, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Statistik Deskriptif Dasar dalam Pendidikan

Dalam domain instruksional, implementasi statistik deskriptif mengemban peran krusial sebagai instrumen metodologis untuk mengorganisasikan, mereduksi, dan memvisualisasikan data kuantitatif hasil capaian belajar siswa. Pengolahan data numerik ini bertujuan untuk mentransformasikan deretan angka mentah yang awalnya sulit dibaca menjadi sebuah sajian informasi yang bermakna, transparan, dan aplikatif bagi para pemangku kebijakan pendidikan di sekolah (Sugiyono, 2017). Melalui pendekatan deskriptif ini, potret capaian akademis maupun non-akademis siswa tidak lagi dipandang secara parsial, melainkan dipetakan secara makro.

Fokus utama dari metodologi ini bersandar pada penerapan ukuran pemusatan data (*measures of central tendency*), sebuah teknik analisis statistik yang dirancang untuk mengidentifikasi satu nilai tunggal yang paling representatif. Nilai tunggal yang dihasilkan tersebut memiliki kapasitas matematis untuk mencerminkan dan mewakili karakteristik umum dari keseluruhan kelompok data yang sedang diteliti. Secara operasional, terdapat tiga parameter fundamental yang digunakan pendidik untuk membedah distribusi nilai tersebut, yaitu *mean*, *median*, dan *modus*.

Parameter pertama diwujudkan melalui *mean* atau rata-rata hitung, yang diformulasikan dengan cara mengalkulasikan seluruh jumlah skor subjek kemudian membaginya dengan total sampel atau populasi siswa dalam kelompok tersebut. Dalam konteks manajemen dan tata kelola kelas, eksistensi *mean* bertindak sebagai barometer utama yang memberikan indikasi objektif mengenai sejauh mana standar akademik kolektif telah dicapai oleh sebuah rombongan belajar (Mudjijo, 2019). Melalui nilai rata-rata ini, guru dapat menyimpulkan performa intelektual kelas secara makro.

Parameter kedua yang tidak kalah penting adalah *median* atau nilai tengah, yang secara metodologis didefinisikan sebagai titik skor pembatas yang membagi seluruh distribusi data menjadi dua bagian yang sama besar, setelah data tersebut diurutkan dari yang terkecil hingga terbesar. Indikator *median* memiliki keunggulan teoretis yang sangat andal dalam mendeteksi keberadaan nilai-nilai ekstrem atau pencilan (*outliers*) di dalam ruang kelas (Siregar, 2017). Pendeteksian ini sangat krusial karena kemunculan nilai ekstrem baik yang terlampaui tinggi maupun terlampaui rendah yang sering kali mendistorsi dan mengacaukan objektivitas nilai rata-rata hitung kelas.

Terakhir, parameter ketiga diwakili oleh *modus*, yaitu nilai atau kategori

kecenderungan perilaku yang mencatatkan frekuensi kemunculan paling tinggi di dalam rentang distribusi data yang tersedia. Kehadiran *modus* dalam sistem evaluasi sangat membantu para pendidik untuk mengendus dan memetakan tren mayoritas, kebiasaan umum, ataupun pola perilaku dominan yang tengah berkembang di dalam suatu ekosistem belajar. Dengan membaca *modus*, guru PAI secara makro dapat langsung menangkap fenomena psikososial atau serapan adab yang paling lumrah dipraktikkan oleh sebagian besar anak didik.

Ketiga instrumen statistik deskriptif ini tidak boleh dipandang secara terpisah, melainkan harus diintegrasikan sebagai satu kesatuan interkoneksi yang mampu menerjemahkan performa siswa dari angka numerik menjadi potret kualitas spiritual. Ketika ketiga nilai pemusatan ini dipetakan secara bersamaan, guru PAI mendapatkan sebuah gambaran utuh (*grand design*) mengenai bagaimana ekosistem keagamaan di sekolah beroperasi, mulai dari aspek transfer ilmu (*ta'lim*), pengasuhan potensi (*tarbiyah*), hingga pembentukan peradaban moral (*ta'dib*). Pemetaan triadik ini krusial untuk memastikan bahwa evaluasi tidak mengabaikan sisi kemanusiaan dan keimanan siswa.

Parameter *mean* atau rata-rata hitung menempati posisi hulu sebagai indikator makro untuk mengukur efektivitas instruksional pada ranah *ta'lim*. Secara metodologis, *mean* merangkum totalitas capaian intelektual seluruh siswa untuk menghasilkan satu nilai baku yang mencerminkan standar daya serap keilmuan Islam secara klasikal. Informasi yang dihasilkan oleh *mean* menjadi fondasi penting bagi guru dalam menilai apakah strategi pengajaran konseptual keagamaan seperti pemahaman syariat dan tarikh sudah berhasil diinternalisasi oleh mayoritas rombongan belajar atau masih memerlukan rekonstruksi ulang. Ketepatan membaca nilai *mean* menghindarkan guru dari penarikan kesimpulan yang keliru mengenai kecerdasan kolektif siswa.

Selanjutnya, fungsi diagnosis evaluatif diperdalam melalui parameter *median* (nilai tengah) yang bertindak sebagai pengawal keadilan distributif dalam proses *tarbiyah*. Karakteristik unik *median* yang membagi distribusi data menjadi dua klaster sama besar setelah diurutkan secara berjenjang menjadikannya alat deteksi yang sangat sensitif terhadap anomali di dalam kelas. Melalui *median*, guru PAI dapat mengendus keberadaan nilai ekstrem berupa sekelompok kecil siswa yang tertinggal jauh dalam praktik keagamaan, yang sering kali tidak terlihat jika guru hanya terpaku pada nilai rata-rata (*mean*). Evaluasi berbasis *median* ini memastikan bahwa proses pengasuhan bakat dan kemandirian religius berjalan secara merata tanpa ada siswa yang terpinggirkan.

Puncak dari integrasi evaluasi makro ini diwakili oleh parameter *modus*, yang berorientasi langsung pada ranah *ta'dib* atau pembentukan adab afektif. Sebagai parameter yang menangkap frekuensi kemunculan tertinggi, *modus* tidak lagi berbicara tentang kompetensi kognitif di atas kertas, melainkan memotret realitas karakter budaya dominan yang senyatanya hidup di tengah-tengah siswa. Melalui *modus*, guru dapat mengidentifikasi kecenderungan akhlak massal, seperti tingkat kejujuran atau kedisiplinan beribadah harian, berdasarkan data yang paling lumrah ditunjukkan oleh kelompok siswa. Penemuan nilai *modus* afektif yang rendah menjadi peringatan keras bagi institusi bahwa telah terjadi krisis moralitas komunal, sekalipun nilai ujian teoretis mereka berada di ambang batas superior.

Secara keseluruhan, jalinan naratif antara *mean*, *median*, dan *modus* mengonstruksi sebuah instrumen evaluasi PAI yang kokoh, ilmiah, dan terbebas dari jeratan bias subjektivitas emosional pendidik. Perpaduan ketiganya memosisikan fluktuasi angka statistik sebagai representasi dari kondisi psikospiritual dan kesalehan kolektif anak didik di sekolah. Dengan menerapkan

pembacaan data yang terstruktur dan mendalam ini, guru PAI tidak lagi merabab dalam mengambil keputusan instruksional, melainkan mampu merumuskan kebijakan remedial adab maupun pengayaan spiritual yang berbasis pada bukti empiris yang sah (*evidence-based design*). Transformasi metodologis inilah yang menjadi pilar utama modernisasi sistem pendidikan Islam dalam mengawal tegaknya *akhlakul karimah* generasi bangsa.

2. Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pada hakikatnya, Pembelajaran Agama Islam (PAI) merupakan sebuah manifestasi dari desain instruksional yang terencana secara sistematis untuk mengarahkan, menuntun, dan mengembangkan dimensi spiritual, emosional, serta intelektual peserta didik agar selaras dengan koridor syariat Islam. Keberhasilan substansial dari proses restrukturisasi kesalehan ini secara epistemologis bertumpu pada tiga pilar operasional mendasar yang menuntut sebuah model evaluasi yang bersifat integratif dan saling berkelindan. Ketiga dimensi tersebut tidak dapat dipisahkan secara parsial karena merupakan kesatuan utuh dari pembentukan subjek didik yang paripurna (Ramah & Rohman, 2020).

Dimensi pertama yang mendasari bangunan pendidikan ini adalah *ta'lim*, yang secara konseptual dioperasionalkan sebagai proses transmisi pengetahuan keagamaan (*transfer of knowledge*) guna menyasar ranah kognitif siswa. Melalui internalisasi aspek *ta'lim*, peserta didik dibekali pemahaman doktrinal, teologis, dan hukum Islam yang kuat demi mengonstruksi kecerdasan intelektual yang berwawasan Islam. Indikator keberhasilan pada fase ini tercermin pada tingkat literasi keagamaan dan penguasaan teoretis siswa terhadap ajaran agama.

Pilar operasional kedua dirumuskan melalui konsep *tarbiyah*, sebuah proses pengasuhan, pemeliharaan, dan pengembangan yang mencakup seluruh

potensi bawaan (*fitrah*) peserta didik, baik yang bersifat lahiriah maupun batiniah. Orientasi utama dari ranah *tarbiyah* ini mengarah pada penajaman aspek psikomotorik, keterampilan hidup keagamaan, serta penumbuhan kemandirian religius yang kokoh dalam diri anak didik. Sementara itu, pilar ketiga diwujudkan melalui dimensi *ta'dib*, yaitu sebuah proses penanaman adab, nilai etika, dan integritas moral ke dalam jiwa siswa demi melahirkan kepribadian serta perilaku sosial yang luhur atau *akhlakul karimah*.

Kendati struktur konseptual pendidikan Islam telah dirancang secara komprehensif, realitas pada sistem evaluasi PAI era kontemporer justru sering kali mengalami degradasi dan penyusutan makna yang akut. Proses penilaian di lapangan cenderung terjebak pada reduksi metodologis akibat penekanan yang terlampau dominan hanya pada ranah *ta'lim* semata, yang umumnya diukur menggunakan instrumen tes tertulis kognitif konvensional (Majid, 2016). Ketimpangan ini menyebabkan orientasi pendidikan agama bergeser menjadi sekadar pemenuhan nilai akademik di atas kertas.

Di sisi lain, dimensi krusial seperti *tarbiyah* dan *ta'dib*, yang secara inheren memuat substansi nilai afektif serta perkembangan psikospiritual, justru kerap kali terabaikan dan dikesampingkan dalam agenda penilaian utama di sekolah. Marjinalisasi kedua pilar ini terjadi karena adanya anggapan keliru di kalangan pendidik bahwa aspek perkembangan adab, karakter, dan kemandirian religius siswa bersifat terlalu abstrak sehingga teramat sulit untuk diukur dan dinilai secara objektif. Akibatnya, muncul kebutuhan mendesak untuk merumuskan instrumen penilaian alternatif yang mampu menjembatani pengukuran moralitas kolektif siswa secara valid.

3. Penguatan Karakter melalui Integrasi Statistik Deskriptif Dasar dalam Evaluasi PAI

Integrasi perangkat statistik deskriptif dasar ke dalam struktur penilaian Pendidikan Agama Islam (PAI) bisa jadi akan membawa dampak transformatif dalam memperkuat legitimasi dan akuntabilitas program pendidikan karakter di institusi sekolah. Selama ini, penilaian terhadap moralitas anak didik sering kali terjebak dalam ruang gelap intuisi pendidik yang tidak terukur. Melalui sajian visualisasi data yang presisi dan sistematis, seorang guru PAI didorong untuk melompat dari peran konvensional sebagai penguji hafalan tekstual menjadi seorang analis perkembangan psikososial dan moralitas siswa yang kompeten (Subali, 2016). Perubahan peran ini sangat krusial agar orientasi pembelajaran agama tidak berhenti pada aspek kognitif semata.

Dalam praktiknya, data numerik yang dihimpun melalui instrumen non-kognitif, seperti angket respons perilaku maupun lembar penilaian diri (*self-assessment*), tidak boleh lagi direduksi maknanya sebagai pelengkap berkas administratif pemenuhan beban kerja guru. Sebaliknya, sekumpulan angka tersebut harus diposisikan sebagai indikator empiris yang valid untuk melacak dan mengukur sejauh mana internalisasi serta kristalisasi nilai-nilai luhur Islam telah terejawantah dalam tindakan konkret sehari-hari peserta didik (Hasan & Wahyuni, 2021). Dengan demikian, potret kesalehan siswa dapat dipetakan secara makro berdasarkan bukti nyata di lapangan.

Melalui pendekatan berbasis data ini, bias personal dan tingkat subjektivitas pendidik yang selama ini menjadi kelemahan mendasar dalam evaluasi afektif dapat ditekan secara signifikan. Guru sering kali rentan terjebak dalam penilaian yang dipengaruhi oleh kedekatan emosional sesaat atau kesan permukaan (*halo effect*) yang mendistorsi keadilan nilai. Ketika penilaian kepribadian dialihkan pada instrumen kuantitatif yang objektif, proses

evaluasi moralitas keagamaan di sekolah dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah di hadapan publik maupun pemangku kebijakan.

Lebih jauh lagi, saintifikasi evaluasi PAI ini menggeser paradigma lama yang menganggap bahwa hal-hal spiritual yang bersifat abstrak tidak dapat diwujudkan dalam bentuk pengukuran linier. Angka statistik dalam konteks ini berfungsi sebagai jembatan epistemologis untuk membumikan konsep-konsep normatif keagamaan menjadi data perilaku yang nyata. Guru PAI kontemporer pun dipaksa untuk lebih peka terhadap dinamika kelompok belajar, sehingga intervensi kurikulum yang dirancang nantinya tidak bersifat meraba-raba, melainkan tepat sasaran.

Pada akhirnya, penguatan instrumen evaluasi ini memberikan perlindungan metodologis bagi pendidik dalam memberikan vonis capaian karakter anak didik. Setiap keputusan pembelajaran, baik berupa program pengayaan moral maupun tindakan remedial adab, memiliki sandaran data yang kuat dan tidak mudah digugurkan oleh asumsi luar. Transformasi nilai angka menjadi indikator karakter inilah yang pada gilirannya akan melahirkan sistem pendidikan Islam yang tidak hanya berwibawa secara akademis, tetapi juga efektif dalam mengawal tegaknya akhlak mulia generasi muda.

4. Analisis Nilai Pemusatan Data Sebagai Indikator Makro Perkembangan Siswa

Proses transisi teoretis dari sekadar akumulasi data numerik statistik deskriptif dasar menuju interpretasi kualitatif atas perkembangan moralitas siswa dalam bingkai PAI memerlukan sebuah peta pemetaan yang sistematis. Melalui sintesis indikator makro, angka-angka statistik tidak lagi diperlakukan sebagai entitas matematika yang kering, melainkan diubah menjadi instrumen evaluasi yang mampu memotret dinamika spiritualitas dan karakter kepribadian peserta didik secara kolektif (Sudijono, 2018).

Pendidik PAI kontemporer dituntut untuk memiliki ketajaman analisis ini; melihat angka sebagai indikator umat, menggunakan *mean* untuk memastikan kecerdasan jamaah (*ta'lim*), memanfaatkan *median* untuk menegakkan keadilan pembinaan (*tarbiyah*), dan mendeteksi *modus* untuk membenahi akhlak massal (*ta'dib*). Transformasi dari metodologi kuantitatif ke dalam keputusan kualitatif inilah yang menjadi inti dari modernisasi evaluasi pendidikan Islam.

5. Strategi Implementasi dalam Kompetensi Pendidik PAI Kontemporer

Implementasi metodologi statistik dalam ruang lingkup evaluasi makro tidak boleh lagi dipandang sebagai sebuah hambatan teknis yang membebani para pendidik rumpun keagamaan di era disrupsi ini. Kehadiran berbagai perangkat lunak komputasi modern, mulai dari Microsoft Excel hingga platform pengolah data berbasis komputasi awan (*cloud computing*), telah mendefinisikan ulang batas efisiensi instruksional dengan menyediakan fitur kalkulasi yang instan, akurat, dan dapat diakses kapan saja.

Dalam konteks penilaian afektif atau *ta'dib*, guru PAI tidak lagi diharuskan menjumlahkan skor indikator moral siswa secara manual yang rentan terhadap kekeliruan hitung. Pendidik cukup memasukkan data mentah kuantitatif yang diperoleh dari instrumen penilaian non-kognitif seperti angket *self-assessment* kejujuran atau lembar observasi adab ke dalam sistem lembar kerja, di mana formula algoritma otomatis akan langsung memproses dan menyajikan nilai pemusatan data berupa *mean*, *median*, dan *modus* secara seketika.

Transformasi teknologis ini membawa konsekuensi logis berupa urgensi restrukturisasi kompetensi profesionalitas pendidik. Peningkatan kapabilitas literasi data (*data literacy*) bagi guru PAI kini menjadi sebuah agenda pengembangan kurikulum yang tidak dapat

ditunda lagi, mengingat tuntutan zaman menuntut guru mampu membaca pola perkembangan spiritualitas siswa melalui representasi angka (Nurdin, 2019). Ketika penguasaan terhadap teknologi pengolah data ini telah mapan, terjadi pergeseran alokasi energi kerja guru yang sangat masif.

Beban kerja administratif yang selama ini menyita waktu guru PAI untuk sekadar mengalkulasi nilai dapat dipangkas secara dramatis. Waktu dan fokus yang tersisa kemudian dapat dialihkan sepenuhnya untuk tugas substansial Tarbiyah, yakni merancang blueprint program pembinaan karakter yang presisi, merumuskan pendekatan dakwah kultural di lingkungan sekolah yang inklusif, serta menyusun strategi instruksional remedial keagamaan yang didasarkan pada bukti empiris lapangan atau *evidence-based instructional design*. Melalui cara inilah, data kuantitatif yang dingin bertransformasi menjadi panduan spiritual yang menghidupkan karakter mulia peserta didik.

KESIMPULAN

Selama ini, penilaian terhadap adab, moral, dan pemahaman agama siswa dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sering kali terjebak pada penilaian yang bersifat subjektif. Guru kerap kali memberikan nilai karakter hanya berdasarkan kesan atau tebakan sepihak yang berubah-ubah, tanpa didukung oleh data yang akurat. Di sinilah pentingnya mengubah cara pandang kita terhadap angka statistik deskriptif dasar. Rumus matematika sederhana seperti ukuran pemusatan data jangan lagi dianggap sebagai pelajaran sekuler yang kaku dan dingin, melainkan harus diposisikan sebagai alat bantu ilmiah yang jujur. Melalui cara ini, angka-angka yang didapat dari angket perilaku maupun lembar observasi siswa diubah menjadi cermin nyata yang memotret kondisi spiritual dan moral anak didik secara objektif. Langkah

ini menjadi wujud nyata dari perintah tabayyun atau konfirmasi data yang valid dalam tradisi Islam, sehingga evaluasi moral di sekolah bisa di pertanggung jawabkan secara ilmiah.

Melalui pemanfaatan teknologi komputasi sederhana seperti Microsoft Excel atau aplikasi digital lainnya guru PAI tidak perlu lagi pusing menghitung data secara manual. Guru cukup memasukkan data dari angket atau hasil observasi perilaku siswa, lalu sistem akan otomatis mengeluarkan tiga nilai utama yang sangat penting untuk membaca kondisi kelas secara makro:

1. Rata-rata (*Mean*): Berfungsi sebagai kompas untuk melihat ranah Ta'lim (Pikiran/ Kognitif). Nilai ini menunjukkan sejauh mana pemahaman teori agama dan syariat telah diserap oleh siswa dalam satu kelas secara keseluruhan.
2. Nilai Tengah (*Median*): Berfungsi sebagai pengukur keadilan dalam ranah Tarbiyah (Potensi/ Keterampilan). *Median* membantu guru mendeteksi apakah ada ketimpangan atau sekelompok kecil siswa yang tertinggal jauh di bawah, sehingga pembinaan rohani di sekolah bisa berjalan merata dan tidak ada siswa yang terpinggirkan.
3. Nilai yang Sering Muncul (*Modus*): Berfungsi sebagai cerminan nyata ranah Ta'dib (Karakter/ Adab). *Modus* langsung memotret kebiasaan atau tren akhlak massal yang paling sering dilakukan oleh mayoritas siswa sehari-hari, bukan sekadar nilai di atas kertas.

Kabar baiknya, penerapan strategi ini di zaman sekarang tidak lagi menjadi beban matematika yang menyiksa atau melelahkan bagi para pendidik keagamaan. Kehadiran teknologi komputasi sederhana seperti *Microsoft Excel* atau aplikasi pengolah data berbasis digital membuat seluruh proses hitung-menghitung ini berjalan secara otomatis dan instan. Pendidik dapat mengalihkan fokus

penuhnya untuk menjalankan tugas yang jauh lebih mulia, yaitu merancang program pembinaan akhlak yang tepat sasaran serta menyusun strategi perbaikan moral yang didasarkan pada bukti nyata di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2017). *Evaluasi pembelajaran: Prinsip, teknik, prosedur*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2019). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan* (Ed. 3). Jakarta: Bumi Aksara.
- Fitriani, A. (2022). Implementasi sikap tabayyun melalui akurasi data hasil evaluasi pembelajaran di madrasah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 89–104.
- Hasan, M., & Wahyuni, S. (2021). Desain evaluasi pembelajaran PAI berbasis data kuantitatif klasikal. *Jurnal Studi Islam Kontemporer*, 12(3), 210–225.
- Madiistriyani, R. (2020). Pentingnya statistik deskriptif dalam analisis hasil belajar siswa. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 11(1), 12–23.
- Majid, A. (2016). *Penilaian autentik proses dan hasil belajar*. Yogyakarta: Intermasa.
- Mudjijo. (2019). *Tes hasil belajar dan teknik pengolahannya secara statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nuridin, E. S. (2019). Kebijakan evaluasi makro dalam sistem pendidikan nasional. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 26 (1), 45–58.
- Purwanto. (2016). *Prinsip-prinsip evaluasi pengajaran*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Ramah, S., & Rohman, M. (2020). Analisis integrasi elemen ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib dalam kurikulum PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9 (2), 145–162.
- Retnawati, H. (2016). *Analisis kuantitatif instrumen penelitian*. Bandung: Parama Publishing.
- Siregar, S. (2017). *Statistik deskriptif untuk penelitian: Dilengkapi perhitungan*

manual dan aplikasi SPSS. Jakarta: Rajawali Pers.

Subali, B. (2016). *Prinsip-prinsip evaluasi kontemporer*. Yogyakarta: UNY Press.

Sudijono, A. (2018). *Pengantar statistik pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sugiyono. (2017). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Suryana, Y. (2023). Pendekatan kuantitatif deskriptif dalam studi evaluasi makro pendidikan karakter. *Jurnal Eduscience*, 10 (2), 134–145.

Thoha, M. C. (2016). *Teknik evaluasi pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Yusuf, A. M. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Bandung: Kencana.